



Determinan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022

Mardhatillah¹, Wardiati², Agustina³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Banda Aceh

Corresponding Author : Tilla040@gmail.com

ABSTRACT

Temper tantrum merupakan keadaan yang dimulai dari regekan dan tangisan selanjutnya berkembang menjadi teriakan, tendangan, pukulan dan menahan napas. Anak dimasa usia prasekolah sudah mulai belajar menghadapi dan merasakan kecewa saat ketika yang diinginkannya tidak terpenuhi. Akibat yang berbahaya yang ditimbulkan dari temper tantrum adalah dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain dan dampak jangka panjang pada anak tantrum adalah anak mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, berisiko mengalami kenakalan remaja, gangguan kejiwaan, dan menghambat perkembangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui determinan terhadap temper tantrum pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain penelitian cross sectional. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak prasekolah sebanyak 77 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu total Populasi. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 18 Juni s/d 20 Juni 2022, uji statistik yang digunakan yaitu uji Chi-Square. Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa proporsi responden yang mengalami temper tantrum pada kategori sedang sebesar 39%, sedangkan temper tantrum ringan sebesar 36,4% dan tempertantrum berat sebesar 24,6%, hasil uji statistik ada hubungan pendidikan ibu dengan (p value 0,003), pendidikan ayah (p value 0,002), usia ibu (p value 0,001), status pekerjaan dengan p value 0,007, pola asuh (p value 0,001), jenis kelamin (p value 0,001) dan memiliki saudara (p value 0,003) dengan kejadian temper tantrum. Pendidikan ibu, pendidikan ayah, usia ibu, pekerjaan ibu, pola asuh, jenis kelamin dan memiliki saudara merupakan faktor yang berkontribusi terhadap temper tantrum. Diharapkan kepada ibu yang memiliki anak praskeolah untuk meningkatkan pengetahuan tentang tantrum, sehingga ibu dapat mengatasi saat anak mengalami tantrum.

Kata Kunci

Tantrum, Pendidikan Ibu, Pendidikan Ayah, Usia Ibu, status pekerjaan Ibu, Pola Asuh, Jenis Kelamin, Memiliki Saudara

PENDAHULUAN

Temper tantrum merupakan keadaan yang dimulai dari regekan dan tangisan selanjutnya berkembang menjadi teriakan, tendangan, pukulan dan menahan napas. Tantrum juga disebut dengan kemarahan dengan amukan karena ketidakmampuan mengungkapkan keinginan atau kebutuhan dengan

kata-kata. Tantrum paling sering dialami oleh anak-anak yang berusia dua tahun (anak usia prasekolah) (Ismayama, 2021)

Anak dimasa usia prasekolah sudah mulai belajar menghadapi dan merasakan kecewa saat ketika yang diinginkannya tidak terpenuhi. Rasa sedih, marah dan kecewa merupakan hal wajar yang dialami pada masa usia tersebut. Namun seringkali orang tua menghambat emosi yang di rasakan anak. Misalnya saat anak yang sedang menangis karena rasa marah, orang tua dengan berbagai cara menghibur, mengalihkan perhatian, bahkan memarahi untuk menghentikan tangisan 2 anak. Hal inilah yang membuat emosi anak tidak tersalurkan dengan lepas dan membuat anak terus menerus merasa tertekan. Jika hal ini terus berlangsung setiap harinya akan menimbulkan yang namanya tumbukkan emosi, tumbukan emosi inilah yang dapat meledak tak terkendalikan dan munculah sebagai temper tantrum (Wahyuningrum, 2021).

Dampak psikologis bagi anak temper tantrum adalah memiliki kontrol diri yang rendah. Dampak jangka pendek pada anak tantrum adalah melukai diri sendiri dan orang lain serta menghancurkan benda-benda, sedangkan dampak jangka panjang pada anak tantrum adalah anak mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, berisiko mengalami kenakalan remaja, gangguan kejiwaan, sensitif dan menghambat perkembangan (Alini, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2013) jenis pola asuh otoriter lebih banyak diterapkan orang tua, hal ini memiliki hubungan yang sangat berpengaruh terhadap temper tantrum pada anak prasekolah. Pola asuh otoriter berdampak negatif bagi perkembangan di masa dewasa anak, anak-anakan kesulitan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya (Kirana, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2015), tentang hubungan pola asuh dengan kejadian temper tantrum pada anak toddle. Hasil menelitian tersebut menunjukkan pola asuh orang tua masih cenderung kurang baik, ceuk saat anak menangis, kurang memuji, membandingkan anak, menegur dengan keras, serta tidak meminta pendapat anak. Sedangkan Penelitian yang dilakukan Putri (2021), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tantrum pada anak, diketahui bahwa terdapat hubungan pengetahuan, sikap dan pola asuh dengan kejadian tantrum pada anak.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Santy (2020), diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga dengan kejadian tantrum pada anak. Data yang diperoleh dari Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah pada bulan Januari tahun 2022 jumlah anak usia prasekolah sebanyak 77 orang. Hasil observasi yang penulis dapatkan di desa

Gegerung Kecamatan Wih Pesam, penulis sering melihat banyak anak yang mengalami kejadian seperti menangis histeris, berteriak, berguling-guling bahkan memukul ibu nya ketika apa yang diinginkannya tidak terpenuhi. Biasanya ini terjadi di tempat umum atau saat ada acara yang menjual menjual mainan anak. Namun orang tua hanya bersikap lebih mendiaminya saja bahkan memarahi dan menyubit anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik, analitik merupakan survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, dengan menggunakan pendekatan cross sectional. pada penelitian ini populasinya adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia prasekolah berjumlah 77 orang.

Setelah data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah memenuhi syarat maka dilakukan pengolahan data, dengan langkah-langkah yaitu *editing*, *coding*, *entry*, dan *tabulating*. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji statistik yang digunakan yaitu uji *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Analisis Univariat

No	Variabel	F	%
1	Usia Anak		
	- 3-4 Tahun	36	46.8
	- >4-5 Tahun	41	53.2
2	Temper Tantrum		
	- Berat	19	24.6
	- Sedang	30	39
	- Ringan	28	36.4
3	Pendidikan Ibu		
	- Dasar	13	16.9
	- Menengah	48	62.3
	- Tinggi	16	20.8
4	Pendidikan Ayah		
	- Dasar	20	26
	- Menengah	43	55.8
	- Tinggi	14	18.2

5	Usia Ibu		
	- Dewasa Awal	46	59.7
	- Dewasa Menengah	31	40.3
6	Pekerjaan		
	- Bekerja	21	27.3
	- Tidak bekerja	26	72.7
7	Pola Asuh		
	- Otoriter	28	36.4
	- Permisif	23	29.8
	- Demokratis	26	33.8
8	Jenis Kelamin		
	- Laki-Laki	39	50.6
	- Perempuan	38	49.4
9	Memiliki Saudara		
	- Memiliki	56	72.7
	- Tidak Memiliki	21	27.3

Sumber: Data Primer (2022)

Dari Tabel 1 di atas, diketahui bahwa memperlihatkan proporsi usia responden sebagian besar berusia >4-5 tahun (53,2%) dan berusia 3-4 tahun (46,8%), proporsi temper tantrum sedang (39%), sedangkan temper tantrum ringan (36,4%) dan temper tantrum berat (24,6%), proporsi pendidikan ibu pada kategori menengah (62,3%), pendidikan tinggi (20,8%) dan pendidikan dasar (16,9%), proporsi proporsi pendidikan ayah pada kategori menengah (55,8%), dasar (26%) dan tinggi (18,2%), proporsi usia responden pada kategori dewasa awal (59,7%), sedangkan usia menengah (40,3%), proporsi pekerjaan responden pada kategori tidak bekerja (72,7%), sedangkan bekerja (27,3%), proporsi pola asuh pada kategori otoriter (36,4%), sedangkan demokratis (33,8%) dan permisif (29,8%), proporsi jenis kelamin laki-laki (50,6%), sedangkan perempuan (49,4%), dan proporsi memiliki saudara (72,7%), sedangkan tidak memiliki saudara (27,3%).

Tabel 2.
Analisis Bivariat

	Tantrum						P
Variabel	Berat		Sedang		Ringan		
	F	%	F	%	f	%	
Pendidikan Ibu							0,003
- Dasar	8	61.5	3	23.1	2	15.4	
- Menengah	10	20.8	22	45.8	16	33.3	
- Tinggi	1	6.3	5	31.3	10	62.5	
Pendidikan Ayah							0,002
- Dasar	10	50	6	30	4	20	
- Menengah	8	18.6	21	48.8	14	32.6	
- Tinggi	1	7.1	3	21.4	10	71.4	
Usia Ibu							0,001
- Dewasa Awal	18	39.1	16	53.3	12	26.1	
- Dewasa Menengah	1	3.2	14	45.2	16	51.6	
Pekerjaan							0,007
- Bekerja	10	47.6	8	38.1	3	14.3	
- Tidak Bekerja	9	16.1	22	39.3	25	44.6	
Pola Asuh							0,001
- Otoriter	13	46.4	12	42.9	3	10.7	
- Pemisif	2	8.7	11	47.8	10	43.5	
- Demokratis	4	15.4	7	26.9	15	57.7	
Jenis Kelamin							0,001
- Laki-Laki	16	41	15	38.5	8	20.5	
- Perempuan	3	7.9	15	39.5	20	52.6	
Memiliki Saudara							0,003
- Iya Memiliki	16	28.6	26	46.4	14	25	
- Tidak Memiliki	3	14.3	4	19	14	66.7	

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2022)

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Tantrum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan dasar sebagian besar anak mengalami temper tantrum pada kategori berat sebesar 61,5% dengan p-value 0,003 yang menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian temper tantrum. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ayah dengan kejadian tantrum dengan p value 0,003. Pendidikan

yang tinggi dan baik dapat menjadikan orang tua menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara mengatur dan mengasuh anak yang baik serta menjaga kesehatan anak, pendidikan dan sebagainya. Orang tua yang belajar cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan menggunakan pola asuh yang baik pada anaknya dibandingkan dengan 60 orang tua yang berpendidikan rendah, sehingga terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian tantrum pada anak.

Penelitian sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012), menyatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Menurut peneliti bahwa pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tantrum pada anak prasekolah. Ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung lebih mudah dalam menerima informasi tentang cara mengasuh dan mengatasi anak dengan tantrum, sehingga sebagian besar anak mengalami tantrum tingkat ringan dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan dasar cenderung mengalami tantrum pada kategori berat.

Hubungan Pendidikan Ayah dengan Tantrum

Hasil penelitian menunjukkan ayah yang memiliki pendidikan dasar sebagian besar anak mengalami temper tantrum pada kategori berat sebesar 50% dengan pvalue 0,002 yang menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ayah dengan kejadian temper tantrum. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2019), pendidikan ayah juga mempengaruhi proses pengasuhan dan komunikasi orang tua pada anak, semakin tinggi pendidikan ayah maka semakin baik cara pengasuhan terhadap anak dan dapat mengurangi kejadian temper tantrum pada anak, semakin rendah pendidikan orang tua maka semakin kurang baik dalam merawatn anak dan menjadi penyebab terjadinya tantrum pada anak.

Penelitian ini sejalan dengan teori Putri (2021), menyatakana bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tantrum pada anak disebabkan oleh faktor pendidikan ayah. Ayah yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan menggunakan pola asuh yang baik pada anaknya dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah, sehingga terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian tantrum pada anak. Faktor pendidikan

ayah mempengaruhi terjadinya tantrum pada anak, pendidikan orang tua sangat mendasari rasa tanggung jawab sebagai orang tua dan cara pengasuhan anak. Selain itu juga faktor pendidikan juga mempengaruhi terhadap informasi tentang pengasuhan pada anak yang diterima orang tua dan berdampak pada cara pengasuhan anak (Apriliawati, 2018).

Menurut peneliti semakin tinggi pendidikan ayah maka semakin ringan kejadian tantrum pada anak dan sebaliknya semakin rendah pendidikan ayah maka semakin berat kejadian tantrum pada anak, hal ini disebabkan karena ayah yang memiliki pendidikan yang tinggi mengasuh anak dengan cara demokratis tanpa kekerasan dan tidak dimanja, sehingga anak tidak mengalami tantrum yang berat.

Hubungan Usia Ibu dengan Tantrum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang berusia dewasa awal sebagian besar anak mengalami temper tantrum pada kategori berat sebesar 39,1%, sedangkan pada ibu dengan usia dewasa menengah sebagian besar anak mengalami temper tantrum pada kategori ringan sebesar 51,6%, diperoleh p-value 0,001 yang menunjukkan bahwa ada hubungan usia ibu dengan kejadian temper tantrum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2019), ada hubungan usia ibu dengan tantrum dengan p value 0,001. Pasangan yang menikah muda dan berusia belasan tahun, relative rentan terhadap tantangan kehidupan keluarga. Hal ini diakibatkan karena individu yang relative muda umumnya belum memiliki kematangan untuk mengendalikan emosi, sehingga akan berdampak pada kualitas pengasuhan dan komunikasi serta menjadi penyebab timbulnya perilaku tantrum pada anak. Kemarahan pada anak sering terjadi pada anak yang memiliki ibu yang lebih muda, hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang masih berusia muda harus belajar mengendalikan emosinya dalam menghadapi semua tanggung jawab dan permasalahan dalam keluarga. Usia yang ideal menjadi orang tua adalah usia 30-40 tahun dalam posisi matang atau dewasa.

Penelitian ini sejalan dengan teori Aprilliawati (2018), faktor usia orang tua mempengaruhi terjadinya tantrum pada anak, usia sangat mendasari rasa tanggung jawab sebagai orang tua, orang tua dengan usia yang sudah dewasa memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar dari pada orang tua yang berusia lebih muda. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan 63 seseorang. Usia dewasa awal berdasarkan perkembangan psikososialnya merupakan masa dimana seorang individu mulai membina rumah tangga dan menjadi orang, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pemberian pola asuh pada anaknya. Menurut peneliti usia ibu berpengaruh

terhadap terjadinya tantrum, ibu dengan usia dewasa awal cenderung memiliki anak dengan tantrum berat, hal ini disebabkan karena ibu dengan usia muda dan belum dewasa disertai dengan kurangnya pengalaman menyebabkan ibu tidak bisa mengontrol emosi anak.

Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Tantrum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sebagian besar anak mengalami temper tantrum pada kategori berat sebesar 47,6% dengan p-value 0,007 yang menunjukkan bahwa ada hubungan status pekerjaan ibu dengan kejadian temper tantrum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2019), ada hubungan pekerjaan dengan tantrum dengan p value 0,004. Pekerjaan orang tua juga mempengaruhi proses pengasuhan dan komunikasi orang tua pada anak, hal ini dikarenakan ibu merupakan orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Interaksi anak dan orang tua akan menimbulkan timbal balik, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan emosi anak, sehingga juga dapat mengurangi kejadian temper tantrum pada anak (Sari, 2019). Menurut teori Notoatmodjo (2010), Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan setiap hari. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik pula. Pekerjaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan penghasilan atau pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhannya.

Ibu yang bekerja mempunyai peran ganda, selain sebagai wanita karir juga sebagai ibu rumah tangga dimana ibu harus dapat membagi waktu antara pekerjaan dan mengasuh anak. Ibu yang sibuk bekerja atau berkarir dapat mengakibatkan perhatian terhadap keluarga termasuk anak menjadi berkurang. Karena adanya beban ganda antara pekerjaan dengan mengurus keluarga, bahkan tidak sedikit yang akhirnya tidak memperhatikan kondisi anak. Akibat ibu bekerja maka waktu kebersamaan dan quality time antara ibu dan anak akan berkurang, sehingga perkembangan mental dan kepribadian anak dapat terganggu, anak akan lebih sering mengalami cemas, merasa diabaikan dan akan lebih cenderung mencari perhatian di luar rumah (Zuhroh, 2020). Menurut peneliti ibu yang bekerja cenderung memiliki anak dengan tantrum berat, hal ini disebabkan karena anak kurang mendapat perhatian dari

ibu dengan keterbatasan waktu ibu bersama anak karena sibuk bekerja, sehingga anak menjadi manja dan menangis jika kemauannya tidak dituruti dan disertai dengan mencari perhatian ibunya.

Hubungan Pola Asuh dengan Tantrum

Hasil penelitian menunjukkan ibu dengan pola asuh otoriter sebagian besar anak mengalami temper tantrum pada kategori berat sebesar 46,4% dengan p-value 0,001 yang menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh dengan kejadian temper tantrum. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Astuti (2021), yaitu pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku tantrum pada anak dengan p value 0,009, terlepas dari apakah pola asuh yang diberikan orang tua memiliki hubungan dengan perilaku tantrum pada anak, pola asuh yang buruk memiliki efek yang sangat buruk pada perilaku tantrum, sama halnya dengan ketidakpedulian orang tua, anak akan terbiasa untuk itu. Pola asuh yang baik akan menghasilkan anak yang memiliki landasan kepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa, dan sulit menghadapi tekanan hidup. Pengasuhan mencakup semua aspek kepribadian anak, baik fisik, intelektual dan emosional, keterampilan dan tradisi serta nilai-nilai. Mengasuh anak bukan hanya tantangan bagi keluarga, tetapi juga pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan.

Menurut teori Alini (2019), menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya memberikan pengaruh cukup besar dalam kehidupan anak di masa mendatang. Pola asuh yang dilakukan tentunya berbeda-beda antara orang tua. Setiap pola asuh memiliki karakteristik tertentu yang berakibat pada beragamnya perilaku anak yang ditampilkan. Pola asuh yang benar bisa di tempuh 67 dengan memberikan perhatian yang penuh kasih sayang pada anak dengan waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan anggota keluarga. Pola asuh otoriter memiliki hubungan yang positif dengan terjadinya tantrum pada anak usia prasekolah. Hal ini berarti, jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter maka temper tantrum pada anak akan sering terus terjadi. Pola asuh permisif juga memiliki hubungan yang positif, yang artinya memiliki hubungan dengan terjadinya tantrum pada anak prasekolah. Jika pola asuh permisif sering orang tua terapkan untuk perkembangan dan disiplin anak, anak akan semakin tinggi atau sering terkena tantrum (Kirana, 2013). Menurut peneliti pola asuh mempengaruhi tingkat tantrum pada anak, orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung anaknya mengalami tantrum berat dibandingkan dengan anak dengan pola asuh demokratis, hal ini disebabkan karena semakin keras orang tua mendidik anak maka semakin besar emosi yang terjadi pada anak.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Tantrum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki sebagian besar mengalami temper tantrum pada kategori berat sebesar 41% dengan p-value 0,001 yang menunjukkan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian temper tantrum. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti (2020),

hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian tantrum pada anak dengan p value 0,006, anak laki-laki lebih cenderung mengalami tantrum berat dibandingkan anak perempuan. 68 Penelitian ini sejalan dengan teori Zuhro (2020), jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap kejadian tantrum, karena emosional anak laki-laki lebih tinggi dari pada anak perempuan. Anak laki-laki cenderung membutuhkan perhatian yang lebih banyak daripada anak perempuan untuk mencapai suatu kemandirian. Apabila seorang anak laki-laki dan perempuan diberikan perhatian yang sama belum tentu anak laki-laki dapat mandiri karena itu anak laki-laki lebih banyak mendapat perhatian, karena anak laki-laki perkembangan otaknya pada bagian depan yang berfungsi untuk mengenali rangsangan-rangsangan penting untuk mengendalikan terjadi lebih lambat daripada anak perempuan (Zuhro, 2020).

Menurut peneliti anak dengan jenis kelamin laki-laki cenderung mengalami tantrum berat dibandingkan anak perempuan, hal ini disebabkan karena anak laki-laki kurang dapat mengontrol emosi dibandingkan anak perempuan.

Hubungan Memiliki Saudara dengan Tantrum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki saudara sebagian besar mengalami temper tantrum pada kategori sedang sebesar 46,4% dengan p-value 0,003 yang menunjukkan bahwa ada hubungan memiliki saudara dengan kejadian temper tantrum. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti (2021), ada hubungan memiliki saudara dengan kejadian tantrum dengan p value 0,012. memiliki saudara memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku tantrum pada anak, semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar terjadinya tantrum pada anak, hal ini 69 disebabkan karena dengan adanya saudara akan membuat anak merasa cemburu dan berusaha mencari perhatian orang tua (Astuti Ardi Putri, 2021).

Penelitian ini sesuai dengan teori Supriyanti (2018), jumlah saudara yang besar cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada saudara yang kecil (sedikit), fenomena temper tantum juga menunjukkan bahwa besarnya keluarga mempengaruhi sering dan kuatnya rasa cemburu anak yang menjadi saah satu pemicu anak berperilaku temper tantum. Memiliki saudara dalam keluarga akan menimbulkan perilaku temper

tantrum pada anak semakin tinggi karena waktu berkumpul tidak sama dengan anak yang lainnya. Memiliki saudara dalam keluarga adalah hal yang wajar akan tetapi bagi para orang tua perlu dipertimbangkan untuk mengatur jarak anak jangan terlalu dekat untuk meminimalisir kejadian temper tantum. Jika temper tantum terjadi karena rasa cemburu anak terhadap saudara maka sikap orang tua memberikan solusi yang benar kepada anaknya supaya perkembangan emosional anak tidak terganggu. Menurut peneliti anak yang memiliki saudara cenderung mengalami tantrum sedang dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki saudara, hal ini dapat disebabkan karena adanya rasa cemburu terhadap saudara lain sehingga meningkatkan emosi anak.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap 77 responden, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara Pendidikan ibu, pendidikan ayah, usia ibu, status pekerjaan, pola asuh, jenis kelamin, dan memiliki saudara Di Desa Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini, W. J., & Jannah, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah di Kelompok Bermain Permata. *Jurnal Ners*, 3(2), 1-10
- Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah. (2022). Jumlah Anak Prasekolah.
- Apriliawati. (2018). Hubungan Pola Asuh, Pengertian dan Status Ekonomi Orang tua dengan Temper Tantrum pada Anak Prasekolah.
- Putri. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Prilaku Temper Tantrum pada Anak di TK Bunda Dharmasaya. 1(10).
- Santi. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Prilaku Temper Tantrum pada Anak di Kecamatan Tamansari. 3(1).
- Supriyanti. (2018). Hubungan Memiliki Saudara dengan Temper Tantrum pada Anak Prasekolah.
- Wahyuningrum, A. (2021). Hubungan Pola Asuh Dengan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(1), 28-32.
- Widyastuti. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Prilaku Temper Tantrum pada Anak di TK Permata Bunda. 1(4).
- Zuhro. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Prilaku Temper Tantrum pada Anak prasekolah di Paud Kartika. 2(2).